**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memacu proses perubahan dalam masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman (Mentri Pendidikan dan Kebudayaan,2004:9).

Sehingga pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Maju mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan dan manajemen pendidikan di negara tersebut, termasuk negara Indonesia sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya.

Nurhayati (2008:2) mengatakan bahwa.

Diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan berfikir rasional, kritis dan kreatif. Untuk mencapai harapan tersebut, berbagai cara telah ditempuh, salah satu diantaranya adalah perbaikan sarana dan prasarana belajar, serta cara mengajar khususnya dalam bidang studi matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dan memegang peranan penting serta pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pendidikan yang lain. Bahkan masih saja dalam kehidupan sehari-hari matematika sering digunakan. Akan tetapi, sebagian orang menganggap matematika sebagai masalah.

Umum yang berkaitan dengan pembelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan adalah rendahnya hasil belajar matematika dan kendala utamanya disebabkan karena siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Pendapat ini didukung oleh Ruseffendi (Suherman, 2003: 148) menyatakan bahwa “rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran”. Selain itu, siswa merasa takut dan malu bertanya mengenai materi yang belum dipahami pada saat pembelajaran, demikian pula dengan siswa yang ingin menjawab pertanyaan, kurang memiliki keberanian. Kebanyakan siswa juga merasa bosan karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Akibatnya, siswa merasa kurang percaya diri untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dalam belajar matematika. Kondisi tersebut juga dialami oleh siswa kelas XI IPA II SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa yang terdiri dari 40 orang peserta didik yaitu 13 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika pada saat observasi awal yaitu ibu St. Rostiah S.pd diperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa di bawah rata-rata yaitu 62,00 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 77,00. Lebih lanjut, diperoleh informasi bahwa model dan pendekatan pada pelajaran matematika pada umumnya masih monoton, yaitu menggunakan cara mengajar konvensional. Dalam pembelajaran ini, guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa dan guru lebih banyak aktif daripada siswa. Siswa lebih banyak memperoleh pengalaman tak lansung, siswa memperoleh informasi pada taraf percaya pada gurunya maupun pada buku. Sehingga siswa merasa sulit untuk mengembangkan atau meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Sudjadi (Setiawan, 2011:1) kegagalan siswa dalam pembelajaran matematika tidak dapat sepenuhnya ditujukan kepada siswa, faktor guru sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kegagalan maupun keberhasilan siswa*.* Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah menerapkan suatu model dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan siswa secara aktif membangun sendiri kemampuannya dalam memahami suatu pelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah model *talking stick* dengan pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Model *Talking Stick* dengan pendekatan Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*)ini dapat membantu siswa untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika. *Talking stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat dan musik, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Suprijono, 2009:109). Model *talikng stick* ini, merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

Kimberly Fujioka (Tambunan,2014:4) mengatakan bahwa.

Model ini telah saya amati dibanyak kelas, model ini akan menghasilkan kesadaran dan wawasan yang baru bagi siswa. Setelah melewati pembelajaran menggunakan model *talking stick*, siswa saya sering mengatakan bahwa mereka merasa benar-benar “mendengar” dan didengarkan oleh yang lain, dan mereka merasa dapat memahami pelajaran. Mereka mengalami suatu perubahan yang nyata tidak hanya untuk didalam kelas, tetapi bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari mereka, dan meraka merasa senang dengan apa yang sudah mereka pelajari dengan menggunakan model talkng stick.

Pada prinsipnya, model *talking stick* merupakan pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tetapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran. Model ini juga dapat menguji kesiapan siswa dalam membaca dan memahami lebih cepat serta lebih giat dalam belajar. Tambunan (2014:42) mengatakan bahwa *talking stick* ini membuat siswa ceria, senang, siswa terlibat lansung dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih mandiri dan melatih mental dan kesiapan siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Model ini dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dan pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) ini juga dapat membantu siswa untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika. Dalam proses pengajaran terbalik siswa diajarkan untuk memunculkan kepercayaan diri, baik dalam bertanya, berpendapat maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena pengajaran terbalik mengajarkan empat strategi pembelajaran mandiri untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Empat strategi tersebut yaitu membuat rangkuman, bertanya, melakukan klarifikasi dan melakukan prediksi, Palincsar (Warsono dan Hariyanto, 2012:87). Dengan empat strategi tersebut, maka rasa malu dan takut yang dimiliki oleh siswa dapat teratasi karena proses pengajaran terbalik selalu mengajarkan siswa untuk bisa melakukan empat strategi pembelajaran mandiri tersebut. Selain itu, motivasi dan semangat siswa dalam belajar matematika dapat muncul dengan sendirinya yang tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

*Talking stick* dan *reciprocal teaching* telah banyak diuji cobakan pada bidang studi matematika. Salah satu diantaranya dilaksanakan oleh Muhammad Asdar pada tahun 2004 yang mengemukakan bagaimana efektifnya *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika.

Asdar (2004:45) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat perbedaan hasil belajar matematika pokok bahasan statistik dan statistika siswa yang diajar dengan menggunakan reciprocal teaching dengan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran tradisional pada siswa kelas II MAN Model Makassar. Dari hasil penelitian diperoleh skor rata-rata 7,016 untuk skor rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan reciprocal teaching dan skor rata-rata 5,047 untuk skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran tradisional pada taraf signifikan 0,05.

Pada penelitian lainnya, yaitu yang dilaksanakan oleh Tambunan pada tahun 2014 mengemukakan bahwa masalah rendahnya hasil belajar matematika materi pokok statistika pada siswa kelas VII1 SMP Swasta HKBP Sidorame Medan dapat ditingkatkan melalui model *talking stick*. Tambunan (2014:77) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi efektivitas pembelajaran pada siklus 1 belum efektif dikarenakan belum tercapainya kriteria efektifitas pada proses pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal 75% yaitu 68,6% dan penggunaan waktu dalam penyampaian materi belum efektif. Sedangkan efektifitas pembelajaran pada siklus II sudah efektif karena ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai 88,57% melebihi dari ketuntasan yang diharapkan dan penggunaan waktu dalam penyampaian materi sudah efektif.

Dari uraian diatas, penulis tertarik menulis penelitian dengan judul : **“Efektivitas Model *Talking Stick* Dengan Pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa kelas XI** **IPA II** **SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan, yaitu:

“Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Talking Stick* dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* efektif diterapkan pada siswa kelas XI IPA II SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa?”

Keefektifan pembelajaran ditinjau dari empat aspek yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran?
4. Seberapa besar hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Talking Stick* dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, ditinjau dari:

* + - 1. Ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika
      2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika
      3. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran matematika
      4. Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi:

1. Bagi peneliti: menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model *Talking Stick* dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*.
2. Bagi siswa: dapat memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi guru: sebagai masukan tentang pentingnya pengajaran matematika melalui model *Talking Stick* dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika.
4. Bagi sekolah: sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan masukan mengenai salah satu model dan pendekatan pengajaran yang efektif.